

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi petunjuk keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada keimanan, ketaqwaan, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itulah sumber kebahagiaannya.

Kenyataannya, tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya. Ada sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku. Jalan yang ditempuh tergantung pada masing-masing individu. Jika seseorang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menelusuri jalan-jalan yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama, maka sesulit apapun, tidak akan membuat seseorang menjadi bingung dan resah. Hal ini karena semakin banyak jalan yang diraih, semakin besar pula potensi kebahagiaan yang dapat dirasakan.

Hidup bahagia merupakan fitrah manusia. Bahagia ketika merasa berhasil dalam melewati salah satu penggalan ketegangan hidup diantara sekian banyak ketegangan hidup. Bahagia merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini manusia akan dihantar menuju gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern

semakin banyak.<sup>1</sup> Ada yang mengaku bahagia jika berharta, ada yang bahagia jika kesehatannya prima, dan ada juga yang merasa bahagia jika telah berdiri megah dalam strata tertentu.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “*Kimia Kebahagiaan*” memberikan cara mendapatkan kebahagiaan di akhirat yaitu melalui jalan pengetahuan. (1) pengetahuan tentang diri; (2) pengetahuan tentang Tuhan; (3) pengetahuan tentang dunia; (4) pengetahuan tentang akhirat.

Dalam literatur lain Al-Ghazali berpendapat bahwa “Bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bilamana dapat mengingat Allah.” Kata beliau seterusnya, “Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma’rifat kepada Allah karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah.”<sup>2</sup>

Menurut Hamka agama itu tidak melarang orang berfikir bahkan agamalah yang membukakan pintu fikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara dari hal yang alam dan dari hal manusia. Berkat nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedangkan pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang.

Menurut Hamka jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan jalan agama. Menurutnya, maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau telah mencapai empat perkara yaitu i’tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.<sup>3</sup>

Menurut Sayyid Quthb kebahagiaan adalah ketentraman dibumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT.. Keselarasan fitrah manusia

---

<sup>1</sup>Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 13.

<sup>2</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hal. 14.

<sup>3</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...*, hal. 51.

untuk menjalani kehidupannya hanya diperoleh jika ia melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT.yang tertuang dalam kitab-Nya.<sup>4</sup>

Dalam pembicaraan tersebutbahagia merupakan hal yang penting. Sebab orang-orang yang bahagia akan cenderung melakukan kebaikan atau sesuatu yang bersifat positif. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang dengan kondisi jiwa yang terdiri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah SWT.<sup>5</sup>sehingga yang bersangkutan tidak merasakan ketakutan yang mencekam atau kesedihan yang melampaui batas karena selalu menyadari bahwa pilihan Allah merupakan yang terbaikdan dibalik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Dalam Alquran Allah menyebutkan kata bahagia dengan lafadz سَعِد. Setelah ditelusuri dalam aplikasi Alquran Al-Hadikata سَعِد terulangsebanyak 2 kaliyang bermakna bahagia dengan derivasi yang berbeda. Diantaranya dengan lafadz, - سَعِد يسعد. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menyebutkan makna bahagia dalam Alquranyaitu surat Hud [11]: 105 & 108.<sup>6</sup> Perlu diketahui bahwa dalam Alquran istilah mengenai kebahagiaanpun beragamseperti سعادة (sa'adah), سرور (surur), بشرى (bushro), dan فرح (farh).

Demikianlah gambaran betapa pentingnya kita memersoalkan kebahagiaan pada diri kita, sudahkah kita merasa bahagia. Jika belum mendapatkannyamaka penulis tertarik untuk mendapatkan solusi tersebut dari penelitian iniyaitu dengan merenungi beberapa ayat dalam Alquran yang berbicara masalah bahagia, karena Alquran adalah sebuah kitab suci yang menuntun manusia dalam mengarungi samudera kehidupan di dunia inisehingga setiap pribadi muslim wajib meyakini

---

<sup>4</sup>Hidayat Nuim, *Sayyid Quthb: Biogafi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hlm. 12-13.

<sup>5</sup>Ibrahim Hamad al-Qu'ayyib, *Panduan Menuju Hidup Bahagia Dan Sukses*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Maghfirah, 2004), hlm. 23.

<sup>6</sup>Ahmad Lutfi Fathullah, *Al-Quran Al-Hadi*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis, 2013).

bahwa Alquran akan membawanya kepada kebahagiaan pribadi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan meneliti tentang makna kebahagiaan dalam kata *sa'adah* yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Karena dengan beberapa alasan. *Pertama*, banyak para orientalis seperti William Muir, Richard Bell, Athur Jeffery, Maxisme Rodinson, Philip K. Hitti juga John Wansbrough yang tidak mempercayai bahwa Alquran adalah wahyu yang berasal dari Tuhan. Sedangkan Toshihiko Izutsu berpendapat lain bahwa Alquran adalah wahyu yang berasal dari Tuhan. Wahyu menurutnya adalah *parole* (kalam/perkataan) Tuhan yang dituangkan dalam bahasa (lisan) Arab. Di samping karena Toshihiko Izutsu adalah seorang ilmuwan hebat yang memiliki pengetahuan tentang Islam, menurut hemat penulis bahwa tokoh Toshihiko Izutsu ini pemikirannya lebih inklusif daripada orientalis yang lain.

*Kedua*, Toshihiko Izutsu adalah cendekiawan non Muslim yang mempelajari Alquran dengan pendekatan yang relatif baru dalam kajiannya, yaitu penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair sebelum Islam, pemakaian data-data kebahasaan ini dalam analisis Izutsu cukup menarik untuk disimak. Dalam tradisi tafsir kaum Muslimin memang penggunaan syair-syair Arab klasik cukup banyak ditemui, bahkan telah melahirkan karya-karya besar semisal *al-Amali*; karya Abu Ali al-Qali dan *al-'Iqd al-Faraid*; karya Ibn 'Abd Rabbih.<sup>8</sup>

*Ketiga*, penafsiran Toshihiko Izutsu terhadap Alquran bertujuan untuk menemukan pandangan dunia (*weltanschauung*) kitab suci ini. Maka menurut

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 286.

<sup>8</sup>Machasin, "Kata Pengantar" dalam buku Toshihiko Izutsu terjemahan bahasa Indonesia, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), xvii.

Fazlur Rahman hal ini merupakan suatu usaha yang belum pernah dilakukan secara sistematis oleh sarjana-sarjana Muslim sendiri sebelumnya. Kegagalan memahami Alquran sebagai kesatuan yang berjalan berkelin dan yang menghasilkan suatu *weltanschauung* yang pasti, telah mengakibatkan terjadinya bencana besar dalam lapangan pemikiran teologi. Paling tidak, hal ini pernah dialami oleh aliran Ash'ariyah, sebuah aliran teologi Sunni yang dominan selama abad pertengahan, ketika berlangsungnya pengadopsian gagasan-gagasan asing dalam aspek teologi dengan ketiadaan wawasan yang padu tentang pandangan dunia Alquran.<sup>9</sup>

Untuk memenuhi tujuan tersebut, Toshihiko menggunakan pendekatan strukturalisme linguistik. Pemilihannya terhadap pendekatan ini dapat dilihat dari keyakinannya, bahasa itu tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi sebagai alat untuk menangkap dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Berdasarkan paparan ini, Toshihiko Izutsu mengikuti hipotesis Edward Sapir (1884-1939), salah seorang tokoh strukturalisme, yang menyatakan bahwa bahasa, budaya, dan kepribadian adalah satu kesatuan utuh. Bahasa merupakan sarana apresiasi perilaku dan pengalaman manusia, karena pengalaman dapat diinterpretasikan oleh adat kebiasaan bahasa. Dengan demikian, maka bahasa menurut Edward Sapir merupakan alat untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Hipotesis ini kemudian diperkuat oleh Hans Georg Gadamer (1900-1060) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan peroduk kekuatan mental manusia, dan setiap bahasa dengan kekuatan linguistiknya adalah wadah akal-budi manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep kebahagiaan dalam Alqurandengan sub masalah sebagai berikut.

---

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of...*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 3-4.

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran?
2. Bagaimana *Weltanschauung* kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran?
3. Apa implikasi semantik kata *sa'adah dan padanannya* yang terdapat di dalam Alquran terhadap kehidupan?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas maka dalam skripsi ini peneliti memiliki tujuan, di antaranya.

- a. Mengetahui lebih dalam makna dasar dan relasional kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran.
- b. Mengetahui lebih dalam *Weltanschauung* kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran.
- c. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas implikasi semantik kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran terhadap kehidupan.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah karya ilmiah dalam studi analisis semantik khususnya yang berbicara seputar ayat-ayat tentang konsep kebahagiaan di dalam Alquran dengan membedah makna dasar dan relasionalnya melalui semantik Toshihiko Izutsu.

##### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi kepentingan akademik maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin dan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan menambah wawasan kajian

studi Islam mengenai konsep kebahagiaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Oleh karena itu, kajian seperti ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam sehingga nantinya diharapkan akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Alquran pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang secara garis besar telah merumuskan kebahagiaan sejati.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang kebahagiaan memang sudah banyak. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, belum ada pembaharuan yang membahas pendekatan semantik Toshihiko Izutsu tentang konsep kebahagiaan. Ada beberapa tulisan yang membahas mengenai kebahagiaan seperti Budiman Mustofa dalam bukunya *QuantumKebahagiaan* yang menjelaskan 10 langkah kebahagiaan hakiki dan abadi.<sup>10</sup> Ibn Miskawih dalam karya *Menuju Kesempurnaan Akhlak* menjelaskan bahwa kebahagiaan ada dua yaitu yang bersifat rohani dan jasmani.<sup>11</sup> Hamzah Ya'kub dalam bukunya *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* yang membahas kebahagiaan dari para tokoh dan aliran-aliran serta agama seperti Hindu, Budha, dan Islam tentang hakikat kebahagiaan.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Qusyairi dengan judul *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Gazalim* melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat manusia harus mengenal Allah dan dirinya agar dalam mengarungi kehidupan di dunia manusia

---

<sup>10</sup>Budiman Mustofa, *QuantumKebahagiaan*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008).

<sup>11</sup>Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ter. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>12</sup>Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992).

tidak mengikuti hawa nafsunya serta mengikuti ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh Rasulullah yang ada dalam Al-Quran dan Hadis.<sup>13</sup>

Skripsi Zainal Abidin yang berjudul *Kebahagiaan Menurut 'Aid Abdullah Al-Qarni* dikemukakan pendapat para tokoh tentang kebahagiaan melacak pemikiran al-Qarni tentang kebahagiaan. Menurut al-Qarni kebahagiaan adalah kegembiraan dan ketenangan hati yang dapat memberikan nuansa baru dalam kehidupan. Dengannya ia dapat mewujudkan cita dan harapan, melewati berbagai rintangan dan cobaan serta dapat memahami segala kondisi dalam hati dan pikiran seseorang sehingga ia mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, serta dapat optimis dalam menjalani segala macam persoalan hidup.<sup>14</sup>

Penelitian Nunu Nugraha yang berjudul *Pemikiran Sayyid Mujtaba Musawilari Tentang Kesempurnaan Spiritual Sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan Hidup*. Penelitian berbentuk skripsi itu mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia harus memahami fitrah manusia dan energi-energinya, akal dan hati nurani, serta cahaya kebajikan dalam cakrawala kehidupan.<sup>15</sup>

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Yang dimaksud dengan semantik oleh Izutsu adalah suatu kajian analisa atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Jadi, dengan menerapkan analisa semantik ini atas al-Quran orang ingin menangkap pandangan dunia kitab ini

---

<sup>13</sup>Ahmad Qusyairi, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Gazali*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>14</sup>Zainal Abidin, *Kebahagiaan Menurut Aid Abdullah Al-Qarni*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>15</sup>Nunu Nugraha, *Pemikiran Sayyid Mujtaba Musawilari Tentang Kesempurnaan Spiritual Sebagai Dasar Menuju Kebahagiaan Hidup*. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah UIN Kalijaga, 2004).

yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain<sup>16</sup>.

Semantik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik dapat diartikan sebagai studi tentang makna. Jika makna dianggap sebagai bagian dari Bahasamaka semantik merupakan bagian dari linguistik<sup>17</sup>.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata *Sa'adah* sebagai kata fokus dan kata kuncinya

Langkah pertamamenentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung didalamnya. Kata yang dipilih yaitu kata *Sa'adah*. Lalukata *Sa'adah* dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang memengaruhi pemaknaan kata tersebut sehingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Adapun yang dimaksud kata kunci ialah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Alquran.

Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa. Atau menurut

---

<sup>16</sup>Toshihiko, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 15.

<sup>17</sup>Aminuddin, *Semanti: Pengantar Studi Tentang Makna*, cet. 4. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011),15.

Izutsu medan semantik ialah sistem konseptual luas yang mengandungi sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpang-tindih.<sup>18</sup>

## 2. Mengungkapkan Makna Dasar dan Makna Relasional

Langkah kedua mengungkap makna dasar dan makna relasional terhadap kata *Sa'adah dan padanannya*. Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan bidang yang khusus pula, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>19</sup>

Untuk membantu dalam mengetahui makna dasar, penulis menggunakan beberapa kitab diantaranya *Mu'jam Mufakhras Li Alfadz Alquran Al Karim* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Mandzur dan *Mu'jam Mufradat Li Al Faadz Alquran Al Karim* karya Ar Raghīb Al Ashfahani. Sedangkan untuk mengetahui makna relasional terlebih dahulu menentukan medan semantik dari kata *Sa'adah* yang kemudian akan memunculkan hubungan yang sintagmatis antara kata fokus dan kata kunci dalam medan semantik tersebut.

## 3. Struktur Inti

Langkah ketiga mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Ada dua istilah dalam ilmu semantik untuk mengetahui pemaknaan kata yaitu semantik diakronik dan sinkronik. Semantik diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis.

---

<sup>18</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* .....,12.

<sup>19</sup>Toshihiko, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* ....., 12.

Dalam pelacakan sejarah kata dalam Alquran, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arabbaik pada masa sebelum turun Alquran, masa Nabi Muhammad SAW., masa setelah Nabi Muhammad SAW., wafat hingga era kontemporer. Hal itu untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qurani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga kata tersebut menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Alquran yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qurani.

4. Mencari makna yang dihasilkan dari pencarian makna sinkronik dan diakronik pada kata *Sa'adah dan padanannya*.
5. Medan Semantik

Langkah kelima menentukan makna relasional kata "*Sa'adah dan padanannya*" dengan membuat medan semantik dari kata tersebut sehingga terungkaplah konsep yang ditawarkan Alquran kepada pembacanya untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat mengamalkan perbuatan yang termasuk ke dalam *Sa'adah* untuk mencapai sebuah kehidupan yang bahagia.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian berfungsi untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Sebuah penelitian tentu membutuhkan alat untuk meneliti suatu hal yang akan ditelitinya. Alat penelitian tersebut akan menyesuaikan dengan apa yang akan ditelitinya.

Metode penelitian secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, sistematis, dan memiliki tujuan baik praktis maupun teoritis. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang

dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan tersistemik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis.

### 1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang mengambil data-data dari berbagai literature yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang Kebahagiaan maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa buku-buku tentang semantik, kamus-kamus Alquran, kamus-kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, dan jurnal yang berbicara mengenai kata *sa'adah* dan *padanannya* dalam Alquran.

Sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Diantara sumber primer yang penulis gunakan adalah dari Alquran dan terjemahnya, *Lisanul 'Arob Mufradat Gharib Alquran*, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz Alquran al-karim*, dan kamus-kamus yang lainnya. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku semantik Toshihiko Izutsu dan semantik yang lainnya, skripsi ataupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Pengelolaan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dan di proses dengan cara-cara berikut.

- a. Deskripsi, yaitu dengan menguraikan makna-makna kata *Sa'adah* dan *padanannya* yang terdapat didalam kamus dan Alquran, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kata *Sa'adah* dan *padanannya* serta

mengemukakan berbagai pendapat para ulama tentang kata *Sa'adah dan padanannya*.

- b. Analisa, yaitu menganalisa dengan menggunakan teori semantiknya Toshihiko Izutsu. Analisa ini meliputi bentuk-bentuk kata *Sa'adah dan padanannya* dalam Alquran, perbedaan makna, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan semantik untuk meneliti makna signifikasi dan leksiologi yang terkandung di dalam kata *Sa'adah dan padanannya* dalam Alquran berdasarkan pendapat para ahli mufassir dan ahli bahasa. Oleh karena itu penulis menggunakan semantik Alquran sebagai metode yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada studi Alquran.<sup>20</sup>

Secara prosedural analisis medan semantik, penelitian kata *Sa'adah dan padanannya* akan di kategorikan menjadi enam bagian yaitu:

- a. Makna dasar
- b. Makna relasional
- c. Makna kontekstual
- d. Makna sinkronik dan diakronik
- e. Medan semantik
- f. Weltanzschauung al-Quran (Pandangan Dunia al-Quran)

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi memberikan garis-garis besar dari setiap bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga

---

<sup>20</sup>Unun, Nasihah, *Kajian Semantik Kata Libas Dalam Al-Quran*, skripsi. Jurusan tafsir Hadits fakultas ushuluddin studi agama dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2013),10-11.

terhindar dari kesalahpahaman dalam penyajian. Untuk mempermudah skripsi ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam kajian pustaka akan memberikan petunjuk posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain.

*Bab kedua* memuat tentang landasan teori yang terdiri dari beberapa sub-sub diantaranya pengertian pendekatan semantik, sejarah semantik, biografi Toshihiko Izutsu, ruang lingkup dan penelitian semantik, metodologi analisis semantik, semantik Alquran, analisis semantik dan aplikasinya terhadap Alquran, dan urgensi semantik. Dalam penjelasan perangkat teori ini memberikan petunjuk untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai penjelasan alasan penyusun membahas tema ini.

*Bab ketiga* membahas tentang semantik makna dasar dan makna relasional kata *Sa'adah dan padanannya* yang terdiri dari lima sub bab yaitu inventarisir ayat-ayat kata *sa'adah dan padanannya* dalam Alquran, klasifikasi ayat-ayat berdasarkan makiyyah dan madaniyyah, analisis semantik tentang kebahagiaan dalam Alquran, konsep kebahagiaan dalam Alquran, dan implikasi dalam kehidupan.

*Bab keempat* berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS PENDEKATAN SEMANTIK

#### A. Pengertian Pendekatan Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerja *sema* adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksud disini adalah tanda-tanda linguistik. Tanda linguistik ini sendiri terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna.<sup>21</sup>

Semantik yang berasal dari bahasa Yunani ini, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem (satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna), kata, atau kalimat.<sup>22</sup> Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan pernyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981: 5).<sup>23</sup>

Menurut Selamatmujana semantik adalah penelitian makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu (contohnya, sejarah kata dalam arti bagaimana kata

---

<sup>21</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 1.

<sup>22</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.

<sup>23</sup>Aminudin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*, cet. Ke-2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 15.